

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan dunia usaha yang semakin berkembang tentu perlu adanya badan yang independen yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memastikan kewajaran atas laporan keuangan. Independen suatu badan tersebut tentunya didukung oleh orang yang memiliki profesionalisme yang tinggi yang dapat melakukan tugasnya, karena hasilnya diharapkan dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan oleh semua pihak.

Kantor Akuntan Publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak dibidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan masyarakat berupa tanggung jawab moral dan tanggung jawab profesional. Tanggung jawab moral berupa kompetensi yang di miliki oleh seorang auditor, sedangkan tanggung jawab profesional berupa tanggung jawab yang diberikan akuntan terhadap asosiasi profesi berdasarkan standar profesi yang telah diberikan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI)[1].

Akuntan publik adalah orang yang bertindak sebagai praktisi audit ataupun anggota Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa auditing profesional kepada klien dan memiliki pendidikan, pelatihan, dan pengalaman yang mereka miliki Profesi akuntan publik adalah sebuah profesi yang diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat, termasuk manajemen perusahaan. Masyarakat mengharapkan akuntan publik harus selalu menjaga independensi, dan integritas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas audit.

Audit bisa dibilang proses untuk menyesuaikan ketidak selarasan antara manajer dan para *Stakeholders* untuk menguji keandalan laporan keuangan dan disertai dengan temuan-temuan oleh auditor independen dari suatu kantor akuntan publik. Para *Stakeholders* akan mengambil keputusan audit berdasarkan pada laporan yang telah dibuat auditor. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan supaya informasi tentang perusahaan dapat lebih dipercaya oleh *Stakeholders* (Restu Agusti, 2013)[2].

Menurut Watkins et al (2004)[3] kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP)[4] audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan.

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik memang tengah mendapat sorotan dari masyarakat setelah terjadi beberapa skandal yang melibatkan akuntan publik baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Maraknya skandal dan fenomena yang terjadi baik dari dalam maupun dari luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Profesi akuntan publik sebagai pihak yang independen seharusnya memberikan jaminan dan kebenaran serta hasil yang jujur. Selain menjadi seorang profesional yang independen setiap auditor juga diharapkan memegang teguh prinsip integritas, skeptisisme serta memiliki pengalaman kerja yang cukup. Akan tetapi adanya pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi sekian banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri.

Independensi berarti tidak memihak siapapun, tidak mudah dipengaruhi, tetapi mengungkapkan kejujuran sesuai fakta, karena ia dalam melaksanakan pekerjaannya demi kepentingan umum. Profesi auditor independen memiliki perbedaan dengan profesi seperti dokter maupun pengacara, dimana profesi dokter maupun pengacara mendapatkan *fee* dari klien sehingga mereka harus berpihak kepada klien, sedangkan profesi auditor independen mendapatkan *fee* dari klien akan tetapi dalam menjalankan tugasnya auditor harus independen dalam arti tidak boleh memihak kepada klien. Oleh karena itu, independensi auditor dalam menjalankan tugasnya merupakan hal yang wajib, meskipun mendapatkan *fee* dari klien. Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen.

Audit akan dikatakan berkualitas jika para auditor memiliki prinsip independensi yang tinggi, tidak berpihak pada siapaun, selalu mengutamakan kejujuran yang benar-benar sesuai dengan fakta yang ada dan tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun.

Menurut teori tentang independensi yang berarti tidak memihak siapapun dan tidak mudah dipengaruhi maka dapat dipastikan independensi sangat berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan independensi terhadap kualitas audit telah dilakukan oleh Bimo Utomo Suhardjo (2018)[5] meneliti tentang pengaruh profesionalisme, independensi, pengalaman kerja dan fee audit terhadap kualitas audit. Hasilnya menunjukkan bahwa independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan pada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Reni Febriyanti (2014)[6] meneliti tentang pengaruh independensi, due professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasilnya menunjukkan bahwa independensi auditor dan akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap

kualitas audit, sedangkan *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional, integritas juga merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh semata-mata keuntungan pribadi.

Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Apabila auditor independen dihadapkan pada situasi tidak terdapat aturan, standar, panduan khusus, atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, ia harus berpikir apakah keputusan atau perbuatannya telah sesuai dengan integritasnya sebagai auditor.

Menurut teori tentang integritas yang berarti mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan berterus terang maka dapat dipastikan integritas sangat berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan integritas terhadap kualitas audit telah dilakukan oleh Muhammad Febri Haryoto (2017)[7] meneliti tentang pengaruh independensi, integritas, pengetahuan, pengalaman kerja dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Hasilnya menunjukkan integritas dan akuntabilitas sangat berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sedangkan pada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Arfan Arif Harahap, Budiman Slamet dan Lia Dahlia Iryani (2014)[8] meneliti tentang pengaruh integritas, objektivitas dan independensi terhadap kualitas audit. Hasilnya menunjukkan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, sedangkan independensi dan objektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Skeptisisme merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (Standar Akuntansi)[9]. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional tidak akan begitu saja menaruh kepercayaan terhadap penjelasan dari klien yang berhubungan dengan bukti audit. Adanya sikap skeptisisme profesional akan lebih mampu menganalisis adanya tindak kecurangan pada laporan keuangan sehingga auditor akan meningkatkan pendeteksian kecurangan pada proses auditing selanjutnya.

Jika auditor mampu mendeteksi kecurangan, pelanggaran norma, ketidakpatuhan, dan ketidakharmonisan maka kualitas audit yang dihasilkan

akan semakin baik. Sikap skeptisisme yang harus dimiliki auditor tidak hanya dapat digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, namun dalam melakukan pekerjaan lapangan serta untuk mendapatkan bukti audit yang relevan, material dan kompeten cukup maka auditor akan mampu mempertanggungjawabkan dalam sidang pengadilan jika laporan tersebut dipermasalahkan oleh pihak lain. (Ade Wisteri Sawitri Nandari, 2015)[10].

Menurut teori tentang skeptisisme yang berarti selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada maka dapat dipastikan skeptisisme sangat berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan skeptisisme terhadap kualitas audit telah dilakukan oleh Charis Subianto (2017)[11] meneliti tentang pengaruh independensi auditor, profesionalisme auditor dan skeptisisme profesional auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hasilnya menunjukkan skeptisisme dan profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi auditor berpengaruh namun tidak signifikan.

Sedangkan penelitian lain yang telah dilakukan oleh Karnawati dkk (2018) [12] menyatakan bahwa pengetahuan audit berpengaruh terhadap kualitas audit, sementara itu pengalaman kerja dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Jika auditor memahami dengan baik profesinya, maka auditor akan bebas untuk melakukan tugas audit dengan benar.

Selain independensi, integritas dan skeptisisme, seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat membuat keputusan dalam laporan keuangan yang baik. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Pada saat auditor mempertimbangkan keputusan mengenai pendapat apa yang akan dinyatakan dalam laporan audit, material atau tidaknya informasi mempengaruhi jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor. Auditor biasanya akan mengabaikan dan dianggap tidak pernah ada apabila ada informasi yang tidak material atau tidak penting, akan tetapi jika informasi tersebut melampaui batas materialitas (*materiality*), pendapat auditor akan terpengaruh.

Semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin peka auditor itu dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut, sehingga akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut teori tentang pengalaman auditor yang berarti auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan maka dapat di pastikan pengalaman auditor sangat berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengalaman seorang auditor terhadap kualitas audit oleh Andreani Hanjani & Rahardja (2017)[13] meneliti tentang pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Hasilnya menunjukkan etika auditor, pengalaman auditor, fee audit dan motivasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Sedangkan penelitian lain yang telah dilakukan oleh Ana Safiratul Hikayah (2018)[14] meneliti tentang pengaruh etika auditor, kecerdasan spiritual, kompetensi auditor, pengalaman auditor dan tekanan dari klien terhadap kualitas audit. Hasilnya menunjukkan bahwa etika auditor, kecerdasan spiritual, kompetensi auditor dan tekanan dari klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Contoh kasus Auditor tidak independen dan integritas adalah kasus Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertantu (PDTT) terhadap PT. Jasa Marga (Persero) yang menyebabkan Auditor Madya pada Sub Auditorat VII.B.2 Badan Pemerisa Keuangan (BPK), Sigit Yugoharto dikenakan pidana penjara selama 9 tahun dan pidana denda sebesar Rp 500.000.000 serta subsider 6 bulan kurungan terkait tindak suap yang di alami. Sigit Yugoharto terbukti secara sah dan meyakinkan menerima suap satu unit Motor Harley Davidson Sportster 883 serta menerima suap fasilitas hiburan karaoke dari mantan General Manager PT. Jasa Marga Cabang Purbaleunyi Setia Budi. Suap itu diduga terkait dengan temuan PDTT oleh BPK RI terhadap kantor cabang PT. Jasa Marga (Persero) Purbaleunyi pada tahun 2017. Pada tahun 2015 dan 2016, diindikasikan terdapat temuan kelebihan pembayaran terkait pekerjaan pemeliharaan periodik, rekonstruksi jalan, dan pengecatan marka jalan yang tidak sesuai dan tidak dapat diyakini kebenarannya. Diduga pemberian suap terkait pelaksanaan tugas pemeriksaan yang dilakukan oleh tim BPK yang diketuai oleh Sigit Yugoharto terhadap kantor cabang PT. Jasa Marga (Persero) Purbaleunyi.

Sedangkan contoh kasus skeptisisme, pengalaman auditor adalah Kasus yang dilakukan afiliasi Ernst & Young di Indonesia (KAP Purwanto Sungkoro & Surja) kurangnya ketelitian dalam mengaudit laporan keuangan Bank Bukopin selama 2015, 2016 dan 2017 yang ternyata secara terang-terangan direvisi oleh manajemen Bukopin. Bank Bukopin merevisi laba

bersih 2016 menjadi Rp 183.560.000.000 dari sebelumnya Rp 1.080.000.000.000. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1.060.000.000.000 menjadi Rp 317.880.000.000. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649.050.000.000 menjadi Rp 797.650.000.000. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148.600.000.000.

Dari contoh kasus diatas dapat disimpulkan alasan mengapa memilih sebuah Kantor Akuntan Publik dikarenakan masih banyaknya para auditor yang tidak independen, tidak memiliki integritas, kurangnya sikap skeptisisme dan juga pengalaman auditor.

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

Dari beberapa kasus yang sudah terjadi kepada beberapa KAP maka alasan mengambil KAP di DKI Jakarta, yaitu ingin tingkat independensi, integritas, skeptisisme serta pengalaman auditor di KAP harus lebih baik khususnya di DKI Jakarta.

Dari kasus di atas, termotivasi untuk melakukan pengujian empiris dengan alasan : Pertama, dalam menjalankan tugasnya akuntan publik rentan menghadapi berbagai tekanan kepentingan dan ekonomi yang dapat berakibat menurunnya sikap independensi yang dimilikinya. Kedua, agar kedepan tidak ada lagi pelanggaran-pelanggaran yang tidak seharusnya dilakukan oleh para auditor, sehingga menghasilkan audit yang berkualitas serta dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dalam mengambil keputusan. Ketiga, berbagai penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten seperti masih adanya tindakan yang tidak independen, tidak integritas, tidak skeptisisme, kurangnya pengalaman serta ketelitian seorang auditor.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Independensi, Integritas, Skeptisisme dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat didefinisikan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perilaku yang tidak independen pada saat melakukan pemeriksaan audit, dimana auditor lebih mengikuti keinginan klien (berpihak kepada klien).
2. Terdapat perilaku tidak integritas auditor terkait tentang rekayasa pelaporan keuangan pada saat menemukan suatu temuan yang material di kasus audit tersebut.
3. Terdapat perilaku tidak skeptisisme seorang auditor dalam pemeriksaan audit laporan keuangan Bank Bukopin yang ternyata mengalami revisi di laporan keuangan tersebut.
4. Kurangnya pengalaman auditor dalam pelaksanaan audit serta kurangnya ketelitian dalam mengaudit laporan keuangan Bank Bukopin tahun 2015, 2016 dan 2017.

1.3. Batasan Penelitian

Peneliti hanya mengambil empat faktor dalam penelitian, yaitu :

1. Variabel
 - a. Variabel Independen (Bebas)
 - Independensi
 - Integritas
 - Skeptisisme
 - Pengalaman Auditor
 - b. Variabel Dependen (Terkait)
 - Kualitas Audit
2. Objek

Penelitian ini hanya dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta dengan unit analisis individu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah secara simultan Independensi, Integritas, Skeptisisme dan Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit?

2. Apakah secara parsial Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah secara parsial Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit?
4. Apakah secara parsial Skeptisisme berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit?
5. Apakah secara parsial Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Independensi, Integritas, Skeptisisme dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit.
2. Untuk menganalisis pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.
3. Untuk menganalisis pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit.
4. Untuk menganalisis pengaruh Skeptisisme terhadap Kualitas Audit.
5. Untuk menganalisis pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya pada bidang auditing.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan serta dapat dijadikan referensi dimasa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Auditor
Auditor diharapkan dapat menerapkan sikap independensi, integritas dan skeptisisme lebih baik, serta sesuai dengan aturan dan kode etik sebagai auditor yang baik.
 - b. Bagi Kantor Akuntan Publik
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pihak lainnya yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan peningkatan Independensi, Integritas, Skeptisisme dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit.